

BAGIAN III

Peran Kapital Spiritual dalam Membangun Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik di Era Digital

Helena Anggraeni Tjondro Sugianto

(helena@shantibhuana.ac.id)

Institut Shanti Bhuana - Bengkulu

ABSTRAK

Dalam era digital kontemporer saat ini, generasi muda Katolik menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam membangun karakter dan kerohanian mereka. Gagasan kapital spiritual yang mencakup keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual, berperan penting dalam mengatasi degradasi pembangunan karakter dan kerohanian anak muda Katolik. Temuan dari penelitian di Institut Shanti Bhuana menunjukkan bahwa kapital spiritual membuat anak muda semakin dekat dan mengasihi Tuhan, mendalami imannya, meningkatkan semangat melayani, mengalami kehadiran Tuhan secara nyata, serta meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi. Namun, era digital juga menyajikan tantangan seperti paparan informasi dan budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, serta kecenderungan tenggelam dalam dunia virtual. Di sisi lain, era digital membuka peluang untuk memperdalam iman melalui platform daring dan memanfaatkan media sosial untuk evangelisasi. Strategi penguatan kapital spiritual dapat dilakukan melalui hidup doa, hidup persaudaraan, kurikulum terintegrasi, pelayanan, serta sistem penilaian yang seimbang. Dengan memadukan pendekatan holistik ini, anak muda Katolik dapat dibekali fondasi yang kuat secara intelektual, mental, dan spiritual untuk menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci : Kapital Spiritual, Pembangunan Karakter, Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, tantangan bagi generasi muda Katolik dalam membangun karakter dan kerohanian mereka pun menjadi semakin besar pula (Gule, 2022a). Kondisi Era Revolusi Industri 4.0 ini tak pelak lagi membuat kehidupan spiritual anak muda dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan arus informasi. Cara generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan dunia di sekitar mereka telah direvolusi oleh pesatnya ekspansi teknologi digital (Andreas Jimmy et al., 2023). Akibatnya, mempertahankan nilai-nilai spiritual dan iman di masa ini tidaklah mudah, seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Berbagai pengaruh berkapasitas mengaburkan pandangan spiritual generasi muda Katolik bahkan tak heran pula jika sampai mengguncangkan iman mereka.

Kecanggihan teknologi informasi yang serba digital telah merambah masuk ke dalam hidup sehari-hari anak muda, mengisi pikiran mereka dan bahkan memengaruhi perasaan mereka pula. Dalam skenario ini, mereka akan mudah terpapar nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran kristiani. Tentu saja hal ini akan berdampak signifikan terhadap proses berpikir, berperilaku, termasuk membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Tantangan yang dihadapi anak muda di Era Disrupsi ini memang kompleks karena gaya hidup dunia yang semakin materialistis dan individualistis (Dyikuk, 2017). Inilah anomali yang urgen untuk dibenahi, yaitu degradasi pembangunan karakter dan kerohanian katolik di kalangan generasi muda.

Berhadapan dengan situasi ini, muncul pula fenomena kontradiktif dengan masih banyaknya anak muda yang aktif dalam berbagai kegiatan rohani dan pelayanan. Mereka masih gigih dengan iman mereka dan giat pula melakukan berbagai pewartaan dalam beragam media sosial.ⁱ Salah satu komunitas anak muda katolik yang masih terus bertumbuh dalam karakter dan kerohanian katolik adalah para mahasiswa di Institut Shanti Bhuna. Semangat mereka yang masih berkobar-kobar dalam melayani Tuhan lewat berbagai bentuknya, walau tentu saja tidak seluruh mahasiswa demikian,

menunjukkan masih cukup banyak anak muda yang tidak terpapar gerusan arus era digital.

Oleh karena itu, melalui penelitian di Institut Shanti Bhuana, hendak dieksplorasi hal apa yang membuat mereka dapat tetap semangat dalam mengasihi Tuhan dan melayaniNya di era yang serba digital ini? Di balik segala antusiasme mereka, tantangan apa yang menghadang di era digital ini? Strategi apa yang dapat diterapkan untuk dapat melanggengkan pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda katolik di era digital ini?

PEMBAHASAN

A. Kapital Spiritual: Konsep dan Signifikansinya dalam Pembangunan Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik di Era Digital

Dalam *grand theory* ilmu sosial, kapital spiritual dipersepsikan sebagai aset signifikan yang dapat dimiliki oleh individu maupun masyarakat. Konsep kapital spiritual telah muncul sebagai suatu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan manusia dan organisasi. Bourdieu, Bellah, dan Coleman, adalah para tokoh yang telah memperkenalkan kapital spiritual sebagai sumber daya non-fisik yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual individu atau masyarakat. Seperti yang dikemukakan Bourdieu (1986), kapital spiritual mengacu pada sumber daya yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual yang berfungsi untuk meningkatkan posisi sosial dan akses terhadap sumber daya lainnya.

Bellah (1988) lebih jauh menekankan bahwa kapital spiritual mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang dapat menjadi motivasi, identitas, dan solidaritas sosial dalam transformasi masyarakat. Sementara itu, Coleman (1988) memandang kapital spiritual sebagai salah satu bentuk kapital sosial yang dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pembangunan manusia dan organisasi, konsep kapital spiritual telah muncul sebagai sebuah elemen penting untuk dipertimbangkan. Giacalone & Jurkiewicz (2010) menjelaskan bahwa kapital

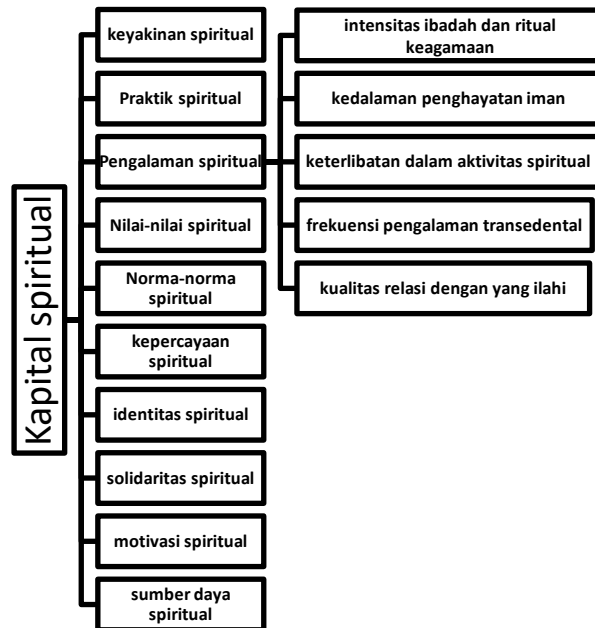
spiritual mengacu pada sumber daya non-fisik yang berasal dari pengalaman spiritual individu dan dapat memberikan keuntungan dalam konteks pekerjaan dan organisasi. Kapital spiritual menawarkan perspektif baru tentang pembangunan manusia dan dinamika organisasi secara holistik.

Pada tataran ontologis, agar spiritualitas dapat diklasifikasikan sebagai aset atau kapital, beberapa parameter krusial perlu dipenuhi, yaitu: (1) berkapasitas untuk diakumulasi dan diinvestasikan oleh individu atau kelompok; (2) berpotensi untuk memberikan keuntungan atau dampak positif; (3) prospek untuk dikonversi dengan bentuk kapital lainnya, seperti ekonomi, sosial, atau budaya; dan (4) kemampuan untuk memengaruhi perilaku, posisi, serta transformasi individu dan masyarakat (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988). Berhadapan dengan berbagai tantangan di era digital ini, kapital spiritual menjadi potensi yang dapat dioptimalkan di kalangan kaum muda katolik untuk mendatangkan manfaat dalam hal pembangunan karakter dan kerohanian. Hal ini terjadi melalui penghayatan spiritual yang memengaruhi perilaku keseharian mereka, yang mencerminkan adanya transformasi ke arah positif dalam pembangunan karakter dan kerohanian mereka.

Dimensi-dimensi dari kapital spiritual adalah 1) keyakinan spiritual; 2) praktik spiritual yang dapat memengaruhi perilaku individu dan masyarakat; 3) pengalaman spiritual yang juga menjadi sumber daya dalam kapital spiritual; 4) nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi dan identitas; 5) norma-norma spiritual sebagai komponen kapital sosial yang dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif; 6) kepercayaan spiritual sebagai salah satu sumber daya kapital sosial; 7) identitas spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi dan solidaritas sosial; 8) solidaritas spiritual yang dapat memfasilitasi transformasi masyarakat; 9) motivasi spiritual yang berperan dalam perilaku individu dan masyarakat; dan 10) sumber daya spiritual, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan posisi sosial (Bellah, 1988; Bourdieu, 1986; Coleman, 1988).

Sebagaimana dijelsakan sebelumnya, salah satu dimensi kapital spiritual adalah pengalaman spiritual. Indikator dari dimensi ini adalah 1) intensitas ibadah dan ritual keagamaan, karena praktik keagamaan merupakan bagian

dari pengalaman spiritual yang membentuk kapital spiritua (Bourdieu, 1986); 2) kedalaman penghayatan iman, karena pengalaman spiritual yang mendalam dapat menjadi sumber motivasi dan identitas dalam kapital spiritual (Bellah, 1988); 3) keterlibatan dalam aktivitas spiritual, karena merupakan bagian dari kapital sosial yagn dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif (Coleman, 1988); 4) frekuensi pengalaman transedental, karena merupakan komponen penting dari pengalaman spiritual yang membentuk kapital spiritual (Bourdieu, 1986); 5) kualitas relasi dengan yang ilahi, yang terwujud di suasana tempat kerja sehari-hari yang harmonis sehingga menjadi sebuah kapital spiritual (Giacalone & Jurkiewicz, 2010).



Gambar 1 Dimensi Kapital Spiritual dan Indikator Pengalaman Spiritual

B. Peran Kapital Spiritual dan Pengembangan Karakter dan Pembangunan Hidup Rohani Kaum Muda Katolik

Secara aksiologis, ketika spiritualitas dikonseptualisasikan melalui lensa modal, maka ia berpotensi memberikan dampak positif, khususnya dalam

konteks pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda katolik di era digital. Berdasarkan indikator-indikator yang ada, telah dilakukan wawancara terhadap beberapa orang mahasiswa yang sudah menjalani hidup di asrama Institut Shanti Bhuana selama minimal tiga tahun. Institut Shanti Bhuana merupakan kampus yang mengintegrasikan pembinaan akademik dan pembangunan karakter sekaligus dengan cara mewajibkan para mahasiswanya untuk tinggal di asrama selama minimal 4 Semester. Oleh karena itu, hasil wawancara ini berdasarkan kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik di kampus maupun di asrama.

Tabel 1 Hasil Wawancara yang menunjukkan peran kapital spiritual

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
Intensitas Ibadah dan Ritual Keagamaan	<p>A: Saya berusaha untuk rutin mengikuti Misa harian di kapel kampus. Ini menjadi waktu yang sangat berharga bagi saya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan</p> <p>B: Saya sangat suka dengan Adorasi, membuat saya ingin selalu kembali ke Tuhan</p> <p>C: Misa dan Meditasi, itu yang membuat saya sangat merasakan kasih Tuhan</p> <p>D: Saya bersyukur kampus mengadakan ibadah tobat secara rutin. Dulu saya hampir tidak pernah mengaku dosa</p> <p>E: Saat memuji dan menyembah Tuhan itu rasanya hati betul-betul terangkat kepada Tuhan</p>	Membuat mahasiswa semakin dekat dan mengasihi Tuhan
1. Kedalaman	A: Iman saya semakin diteguhkan	Membuat

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
penghayatan iman	<p>lewat pengajaran dari kuliah Agama, Kepribadian Amarean, dan Integritas Kepemimpinan</p> <p>B: dengan adanya rekoleksi tiap bulan, saya semakin mengenal Yesus dan percaya dengan semua janjinya</p> <p>E: Tiap minggu kami saling sharing pengalaman iman dalam pertemuan sel atau Misa komunitas. Di situ saya merasa sangat diteguhkan akan kebaikan Tuhan.</p>	mahasiswa semakin mendalami ajaran imannya kepada Tuhan
2. Keterlibatan dalam aktivitas spiritual	<p>A: Saya senang kalau diberi kepercayaan jadi lektor, karena saya bisa menyuarakan sabda Tuhan</p> <p>B: Setiap kali saya tugas misdinar saya merasa bahagia, karena bisa dekat dengan altar</p> <p>C: Saya seringkali terbayang wajah umat di kampung yang gembira setiap kali kami datang pelayanan</p> <p>D: Pelayanan jadi voluntir ke daerah itu betul-betul pengalaman berharga buat saya</p> <p>E: Saya mau magang program kemanusiaan saja, kalau boleh 2 semester</p>	Membuat para mahasiswa semangat dalam melayani Tuhan
3. Frekuensi pengalaman transedental	<p>B: Waktu meditasi itu saya merasa hening sekali, betul-betul Tuhan itu ada</p> <p>C: Tiap Adorasi saya suka pingin nangis, entah kenapa terharu banget,</p>	Membuat para mahasiswa mengalami kehadiran Tuhan yang nyata sehingga

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
	<p>kayanya Tuhan itu sungguh-sungguh hadir</p> <p>E: Retret itu acara yang paling saya tunggu tiap tahun. Tiap retret itu rasanya bahagia dan damai banget</p>	<p>lebih bisa memaknai hidup mereka</p>
<p>4. Kualitas relasi dengan Yang Ilahi</p>	<p>A: Saya senang tinggal di asrama, karena suasannya amarean</p> <p>D: Di asrama saya belajar untuk kerja sama, hidup dalam persaudaraan, jadi merasa bertumbuh</p> <p>E: kalau libur panjang rasanya pingin cepat balik ke kampus. Kami belajar untuk saling mengampuni dan menerima satu sama lain, belajar untuk lebih dewasa dan tidak manja</p>	<p>Meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi</p>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kapital spiritual menjadi potensi rahasia masih adanya kaum muda yang mengasihi Tuhan dan tetap semangat melayani umatNya di tengah kegalauan era digital yang banyak mengikis kerohanian anak muda katolik. Kapital spiritual menjadi kompas yang menavigasi bahtera anak muda di tengah badai digital yang melanda dunianya.

Pertama, kapital spiritual membuat anak muda semakin dekat dan mengasihi Tuhan. Kedekatan dan kasih kepada Tuhan ini dapat menjadi sumber motivasi, identitas, dan kohesi sosial bagi anak muda dalam menghadapi tantangan erosi moral dan iman di era digital.

Kedua, kapital spiritual membuat anak muda semakin mendalami imannya kepada Tuhan. Melalui perkuliahan, homili, dan berbagai pengajaran yang mereka terima baik dalam retret maupun rekoleksi, mereka dibawa kepada pengenalan yang lebih mendalam mengenai ajaran iman katolik. Kapital spiritual membangun landasan moral dan etika bagi kaum

muda di tengah-tengah tantangan beragam zaman. Doktrin iman Katolik, yang menggarisbawahi kebajikan kebenaran, keadilan, cinta, dan pengampunan, dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi kaum muda dalam tindakan dan keputusan mereka. Kapital spiritual bertindak sebagai kompas moral yang mengarahkan kepada pilihan etis dan integritas di berbagai aspek kehidupan mereka. Ajaran Gereja tentang keadilan, cinta altruistik, dan kesucian hidup berkontribusi dalam membentuk kompas moral untuk mengenali benar dan salah.

Ketiga, kapital spiritual berperan meningkatkan semangat anak muda untuk melayani Tuhan dan umatNya. Kapital spiritual dapat memelihara hubungan dan keterlibatan mereka dengan masyarakat. Kapital spiritual menumbuhkan kesadaran diri dan akuntabilitas di kalangan generasi muda Katolik. Dengan memahami panggilan hidup mereka sebagai pengikut Kristus, kaum muda dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kesadaran akan panggilan ini memotivasi mereka untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai kristiani dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Rasa persatuan dan inklusi yang dipupuk oleh kapital spiritual mengilhami umat Katolik muda untuk berpartisipasi dalam tindakan pelayanan, sukarela, dan inisiatif untuk keadilan sosial. Dedikasi mereka untuk melayani orang lain dan memajukan kebaikan bersama mencerminkan prinsip-prinsip dasar iman mereka (Roehlkepartain et al., 2006).

Keempat, kapital spiritual memfasilitasi anak muda mengalami kehadiran Tuhan yang nyata sehingga lebih bisa memaknai hidup mereka. Dengan demikian, mereka juga dapat lebih bijaksana untuk menentukan tujuan hidupnya dan memantapkan langkahnya untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Allah baginya. Kapital spiritual dapat menumbuhkan kebajikan dan keutamaan di antara generasi muda Katolik. Kebajikan seperti kerendahan hati, kesabaran, pengendalian diri, dan cinta kasih, yang bersumber dari iman Katolik, dapat menjadi ciri karakter orang muda Katolik. Kebajikan ini akan berfungsi sebagai landasan untuk perilaku dan tindakan mereka dalam masyarakat (Garg, 2017; Gil-domènech et al., 2016; Owusu Kyei et al., 2021). Dalam hal ini, kapital spiritual dapat menjadi tameng dari serangan hidup dalam kesia-siaan

sebagaimana yang dialami cukup banyak anak muda lainnya. Mereka yang tak memaknai hidupnya bisa jatuh dalam kekosongan hidup yang diwarnai narkoba, judi, mabuk-mabukan, bahkan berujung bunuh diri.

Kelima, kapital spiritual dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi anak muda katolik. Pada era digital, yaitu saat materialisme dan individualisme begitu meresap, dibutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berdiri tangguh. Selama masa-masa yang penuh tantangan, kapital spiritual berfungsi sebagai sumber motivasi bagi anak muda Katolik untuk tetap tabah dan gigih. Iman akan menumbuhkan di hati mereka harapan, ketahanan, dan ketenangan batin, memberdayakan mereka untuk tetap berjalan elegan dengan ketekunan di tengah segala kesulitan (Casson, 2022; Shamsi & Nastiezaie, 2019). Lebih dari itu, bahkan juga kapital spiritual dapat membuka mata mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, sehingga perkembangan teknologi digital bukanlah ancaman melainkan menjadi sarana untuk pendalaman iman dan pewartaan.

Apabila digambarkan, maka kapital spiritual memiliki peran sebagai berikut:



Gambar 2 Peran Kapital Spiritual terhadap Pembangunan Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik

C. Tantangan dan Peluang pada Era Digital

Mengapa perlu dipelajari bagaimana kapital spiritual dapat berperan dalam pembangunan karakter dan kerohanian anak muda Katolik? Bagaimana sebetulnya kondisi era digital ini dan sejauh mana mengancam anak muda katolik?

Sebagaimana dualitas keping koin, lanskap digital kontemporer menghadirkan tantangan namun sekaligus juga peluang bagi kaum muda. Kelajuan teknologi digital telah secara fundamental merevolusi ranah kehidupan manusia, termasuk kawula muda Katolik. Era digital ditandai oleh akses luas ke informasi, keterkaitan global, dan segudang platform digital yang tidak hanya membentuk gaya hidup, mode interaksi, tetapi juga pembentukan identitas personal. Pada sisi ini, banyak peluang dan kemudahan ditawarkan kepada kaum muda. Namun, di sisi lain juga muncul tantangan, terutama dalam pembangunan karakter dan kerohanian mereka. Derasnya arus informasi dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dapat menyebabkan keterkikisan iman dan pemudaran moral jika tidak disikapi dengan bijak.

Tantangan utama yang dihadapi generasi muda Katolik di era digital adalah kecenderungan untuk tenggelam secara berlebihan dalam dunia virtual, yang berpotensi menghambat pengembangan karakter yang sehat. Keterlibatan yang berkepanjangan dengan platform media sosial dapat menimbulkan narsisme, kecanduan, dan gangguan kapasitas untuk keterlibatan interpersonal yang tulus. Selain itu, konten digital yang jenuh dengan kekerasan, pornografi, dan materialisme memiliki potensi untuk melemahkan penanaman nilai-nilai moral dan etika pada kaum muda (Przybylski & Weinstein, 2017). Tantangan ini dapat diatasi dengan Intensitas Ibadah dan Ritual Keagamaan dan Frekuensi Pengalaman Transedental yang membuat mereka tidak lagi tenggelam dalam dunia maya melainkan tenggelam dalam kedekatan dan kasih Tuhan, serta membuat hidup mereka lebih bermakna.

Tantangan lain yang dihadapi oleh umat muda Katolik di era digital adalah banjir informasi dan pengaruh yang dapat berdampak signifikan terhadap apa yang mereka yakini dan apa yang mereka lakukan (Busch &

McCarthy, 2021). Media sosial, *platform* online, dan gadget digital memberikan akses instan ke sejumlah besar konten, beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Tanpa fondasi yang kokoh, anak muda Katolik akan terjerumus dalam kegalauan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang keliru, sehingga perlahan terjerembab dalam kebingungan moral dan kehampaan rohani. Tantangan ini dapat diatasi Kedalaman Penghayatan Iman yang membuat anak muda katolik lebih dapat menghayati dan mempertanggungjawabkan ajaran iman katoliknyanya.

Selain itu, muncul pula tantangan komunikasi digital yang telah mengubah dinamika interaksi kaum muda dan cara berelasi. Koneksi virtual seringkali menggantikan pertemuan tatap muka, menumbuhkan perasaan terisolir dan lepas dari komunitas sejatinya. Tidak adanya hubungan manusiawi yang tulus ini dapat menghambat bertumbuhnya empati, kasih sayang, dan solidaritas; komponen penting dari identitas kristiani yang kuat. Untuk mengatasi tantangan ini dibutuhkan Keterlibatan dalam aktivitas spiritual dan Kualitas Relasi dengan yang Ilahi, dua aspek yang dapat membuat mereka semangat melayani umat Allah dan menciptakan suasana kerja atau pun suasana belajar yang spiritual.

Tabel 2 Peran Kapital Spiritual menghadapi tantangan di era digital

TANTANGAN ERA DIGITAL	SOLUSI KAPITAL SPIRITUAL	PERAN KAPITAL SOSIAL
Tenggelam dalam dunia virtual	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas ibadah dan ritual keagamaan • Frekuensi pengalaman transendental 	Tenggelam dalam kasih dan kehadiran dengan Tuhan serta memaknai hidup lebih baik
Banjir informasi yang mendegradasi iman dan moral	<ul style="list-style-type: none"> • Kedalaman iman 	Membentengi iman katoliknyanya
Komunikasi digital yang mengisolir	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan dalam aktivitas spiritual 	Terlibat dengan masyarakat dan

	<ul style="list-style-type: none">• Kualitas hubungan dengan Yang Ilahi	menciptakan suasana kerja/belajar yang spiritual
--	---	--

Selain berbagai tantangan, era digital melahirkan pula peluang-peluang yang prospektif untuk membangun karakter dan kerohanian generasi muda Katolik. *Platform online* seperti podcast, video, dan *platform* pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen berharga untuk memperdalam iman Katolik dan memperkaya pemahaman seseorang tentang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Komunitas virtual dan jejaring sosial juga menyediakan ruang bagi kaum muda Katolik untuk terhubung mereka yang berpikiran sama, saling berbagi perjalanan iman mereka, dan memberikan dukungan timbal balik dalam mewujudkan keyakinan mereka (Andreas Jimmy et al., 2023b; Gule, 2022b).

Selain itu, ranah digital menawarkan *platform* yang kuat untuk evangelisasi. Kaum muda Katolik dapat memanfaatkan *platform* media sosial dan media digital untuk menyebarkan pesan Kristus, berbagi kesaksian, dan mengambil bagian dalam dialog yang bermakna.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa di era digital yang serba canggih ini, kaum muda Katolik dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keimanan dan moralitas mereka. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi yang pesat juga membuka peluang bagi mereka untuk memperdalam penghayatan iman melalui berbagai sumber daring yang tersedia. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform virtual lainnya untuk melakukan pewartaan Injil secara kreatif dan menjangkau audiens yang lebih luas, menjadikan dunia digital sebagai ladang baru untuk menyebarkan kasih Allah dan nilai-nilai Kristiani.

D. Strategi Membangun Karakter dan Kerohanian melalui Penguatan Kapital Spiritual

Berhadapan dengan berbagai tantangan dan peluang yang disajikan oleh era digital, dibutuhkan sebuah pendekatan holistik untuk memelihara pembangunan karakter dan kerohanian kawula muda Katolik. Salah satu aspek penting yang dibutuhkan untuk kondisi ini adalah penguatan kapital

spiritual mereka. Berikut ini akan dipaparkan kajian eksplorasi berbagai strategi yang telah dijalankan di Institut Shanti Bhuana dalam rangka penguatan kapital spiritual para mahasiswanya. Semoga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda Katolik di berbagai penjur.

a. Penguatan Kapital Spiritual melalui Hidup Doa

Strategi pertama adalah membangun hidup doa dengan cara membuat jadwal yang memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk datang kepada Tuhan dan berdoa. Institut Shanti Bhuana mewajibkan para mahasiswanya untuk tinggal di asrama selama minimal 2 tahun atau 4 semester. Selama tinggal di asrama, para mahasiswa memiliki jadwal doa bersama yang bertujuan untuk membangun karakter dan hidup rohani mereka. Hal ini dianggap penting karena kebiasaan berdoa akan membangun relasi pribadi yang terus menerus antara jiwa dengan Tuhan. Jadwal doa tersebut antara lain:

- Harian: Misa, Meditasi, dan Doa Pagi
- Mingguan: Adorasi, Pertemuan Sel (aktivitas rohani dalam kelompok kecil)
- Bulanan: Rekoleksi, Pertemuan Wilayah (aktivitas rohani dalam kelompok besar)
- Tahunan: Retret

b. Penguatan Kapital Spiritual melalui Hidup Persaudaraan

Bagi banyak kaum muda Katolik, pengalaman tinggal di asrama menjadi momen penting dalam pembentukan karakter dan penguatan kapital spiritual mereka. Kehidupan bersama di asrama, dengan segala tantangan dan dinamikanya, menjadi sarana efektif bagi pengembangan iman serta pertumbuhan spiritual generasi muda.

Salah satu kunci utama dalam penguatan kapital spiritual kaum muda di asrama adalah melalui pembangunan hidup persaudaraan. Melalui pemberian tugas-tugas tertentu, para penghuni asrama dilatih untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengatasi kesulitan bersama-sama. Penguatan kapital spiritual melalui hidup persaudaraan bagi anak muda

merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan penghayatan nilai-nilai positif.

c. Penguatan Kapital Spiritual melalui Kurikulum

Perguruan tinggi ataupun sekolah-sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan memperkuat kapital spiritual mahasiswa Katolik. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum institusi pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan. Salah satu komponen penting dalam kurikulum tersebut adalah mata kuliah Agama Katolik.

Di Institut Shanti Bhuana, selain ada mata kuliah Agama Katolik juga ada beberapa mata kuliah lain yang dapat mendukung pembangunan karakter dan kerohanian para mahasiswa. Beberapa mata kuliah ini membantu mahasiswa untuk semakin mendalami spiritualitas, etika, dan ekologi dalam koridor pembangunan yang berkelanjutan.

d. Penguatan Kapital Spiritual melalui Pelayanan

Sebagai kaum muda yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa Institut Shanti Bhuana memiliki kesempatan yang berharga untuk mengembangkan kapital spiritual mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, baik di lingkungan internal maupun eksternal kampus. Salah satu bentuk pelayanan internal yang dapat memperkuat kapital spiritual mahasiswa adalah menjadi petugas liturgi dalam perayaan Misa maupun Adorasi di kapel kampus. Melalui peran ini, mereka tidak hanya dapat mendalami makna dan esensi dari liturgi Gereja, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam merayakan iman Katolik.

Di sisi lain, mahasiswa Institut Shanti Bhuana juga dapat menyalurkan pelayanan mereka secara eksternal, yakni memberikan retreat, memimpin ibadat, atau bentuk pelayanan lainnya kepada umat di kampung-kampung. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi para mahasiswa sendiri. Melalui pelayanan tersebut, mereka dapat belajar untuk semakin terlibat dan bersosialisasi dengan lingkungan di luar kampus, serta mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial.

e. Penguatan Kapital Spiritual melalui Sistem Penilaian

Dalam upaya membangun karakter dan kerohanian generasi muda Katolik, sistem penilaian yang diterapkan di lingkungan kampus dapat memainkan peran yang sangat penting. Sistem penilaian yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan penekanan pada integritas dan kapital spiritual mahasiswa, akan menjadi pendorong yang efektif bagi penguatan karakter dan kerohanian mereka.

Salah satu komponen penilaian yang diimplementasikan di Institut Shanti Bhuana adalah *Integrity Credit Points* (ICP). Berbeda dengan Indeks Prestasi (IP) yang hanya mengukur kemampuan akademik, ICP mencakup penilaian yang lebih komprehensif terhadap mahasiswa. Unsur-unsur yang dinilai dalam ICP meliputi aktivitas keimanan, kepribadian, akademik, keterampilan atau prestasi fisik, serta moral.

PENUTUP

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami peran kapital spiritual bagi pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda Katolik di era digital. Temuan penelitian memperkuat konseptualisasi kapital spiritual sebagai sumber daya non-fisik yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual individu. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang dimensi-dimensi kapital spiritual, khususnya pengalaman spiritual, dan bagaimana dimensi tersebut dapat dioperasionalkan melalui indikator-indikator terukur. Selanjutnya, studi ini memperkaya kajian tentang pembangunan karakter dan kerohanian dengan menekankan signifikansi kapital spiritual sebagai faktor pendukung bagi generasi muda Katolik dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan penelitian mengungkapkan peran kapital spiritual dalam menumbuhkan kedekatan dengan Tuhan, pendalaman iman, semangat melayani, pemaknaan hidup, serta resiliensi dan kemampuan adaptasi.

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi lembaga pendidikan Katolik, Gereja, dan organisasi pemuda dalam

merancang program dan intervensi untuk membangun karakter dan kerohanian anak muda Katolik. Strategi-strategi yang diidentifikasi, seperti hidup doa, hidup persaudaraan, kurikulum terintegrasi, pelayanan, dan sistem penilaian yang seimbang, dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks masing-masing institusi. Lembaga pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan pembinaan kapital spiritual ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem penilaian mereka. Gereja dan organisasi pemuda dapat mengembangkan program-program yang mendorong hidup doa, hidup persaudaraan, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan anak muda Katolik dapat membangun fondasi yang kokoh dalam karakter dan kerohanian mereka. Mereka akan mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani, memanfaatkan peluang yang ada, dan menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Bellah, R. N. (1988). Civil Religion in America. *Daedalus*, 117(3), 97–118. <https://www.jstor.org/stable/20025171>
- Bourdieu, P. R. (1986). THE FORMS OF CAPITAL. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). https://home.iitk.ac.in/~amman/soc748/bourdieu_forms_of_capital.pdf
- Busch, P. A., & McCarthy, S. (2021). Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area. In *Computers in Human Behavior* (Vol. 114). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106414>
- Casson, A. (2022). Eucharistic celebration and spiritual capital: the experience of students in Spanish School - A research report inspired by the work of Dr Ann Casson, UK (2013). *International Studies in Catholic Education*, 14(1), 56–67. <https://doi.org/10.4324/9781003171553-7>

- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. <https://www.jstor.org/stable/2780243>
- Dyikuk, J. J. (2023). Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church IJMC. <https://dspace.unijos.edu.ng/jspui/handle/123456789/2890>
- Garg, N. (2017). Workplace Spirituality and Employee Well-being: An Empirical Exploration. *Journal of Human Values*, 23(2), 129–147. <https://doi.org/10.1177/0971685816689741>
- Giacalone, R. A., & Jurkiewicz, C. L. (2010). Handbook of workplace spirituality and organizational performance. In *Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance*. Taylor and Francis Inc. <https://doi.org/10.4324/9781315703817>
- Gil-domènech, D., Marimon, F., & Mas-machuca, M. (2016). Definition of Spiritual Capital as a part of Universities ' Mission. 49–61. https://repositori.uic.es/bitstream/handle/20.500.12328/1177/Marimon%20Viadiu%2C%20Frederic%20et%20al._Definition%20of%20Spiritual%20Capital_2016.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Owusu Kyei, J. R. K., Smoczynski, R., & Setrana, M. B. (2021). Evidence of Spiritual Capital in the Schooling of Second-Generation Ghanaians in Amsterdam. *African Human Mobility Review*, 7(1), 89–107. <https://doi.org/10.14426/ahmr.v7i1.869>
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2017). A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis: Quantifying the Relations Between Digital-Screen Use and the Mental Well-Being of Adolescents. *Psychological Science*, 28(2), 204–215. <https://doi.org/10.1177/0956797616678438>
- Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. (2006). Spiritual development in childhood and adolescence: Moving to the scientific mainstream. In *The Handbook of Spiritual Development in*

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas,
Bermartabat dan Tangguh
ISBN : 978-623-10-0246-4

Childhood and Adolescence (pp. 1–16). SAGE Publications Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781412976657.n1>

Shamsi, M., & Nastiezaie, N. (2019). Evaluation of Mediating Role of Spiritual Intelligence in the Relationship between Social Capital and Psychological Capital of Graduate Students. *Journal of Medical Education Development*, 11(32), 22–33.
<https://doi.org/10.29252/edcj.11.32.22>

Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 66–80.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.380>

RIWAYAT PENULIS



Dr. Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, S.T., M.T. atau biasa dipanggil dengan nama biara Sr. M. Skolastika, P.Karm. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor 1 Bidang Akademik sekaligus dosen di Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Kalimantan Barat. Selain itu, saat ini penulis juga merupakan Wakil Pelayan Umum Kongregasi Putri Karmel periode 2022-2026 dan Wakil Gembala Umum 2 Komunitas Tritunggal Mahakudus. Menyelesaikan program doktoralnya tahun 2011 dari Program

Doktor Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Tulisan-tulisan yang dipublikasikan selama ini banyak berkaitan dengan kapital spiritual, kapital sosial, dan integritas kepemimpinan.
